



Pemberdayaan Paguyuban Seni Langen Bekso Rahayu Ngremboko untuk Pembentukan Karakter dan Nilai Moral Anak Desa Sukorejo Kabupaten Pacitan

Wulan Trisnawaty*, Esti Nur Qorimah, Samsul Hadi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan, Indonesia.

*Corresponding Author. Email: w.trisnawaty@gmail.com

Abstract: This community service program aims to foster character development and moral values among children in Sukorejo Village in response to the challenges of digitalization that may negatively affect positive moral values. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach implemented through five stages: socialization, training, technology application, mentoring and evaluation, and program sustainability. The outcomes of the program resulted in two main outputs: an age-appropriate innovation of the Langen Bekso dance and the development of the Langen Bekso website as a digital information platform presenting the history, cultural values, and artistic activities of the Paguyuban Rahayu Ngremboko community. The simplification of dance movements facilitated children's learning, fostered pride in local culture, and strengthened discipline and togetherness. In addition, regular psychosocial mentoring and moral education classes contributed to the development of positive character traits, such as honesty, responsibility, and empathy. Educational efforts and the rebranding of Langen Bekso also enhanced community understanding of the relevance of traditional arts in the modern era, thereby promoting the sustainable preservation of local culture.

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membentuk karakter dan nilai moral anak-anak di Desa Sukorejo dalam menghadapi tantangan digitalisasi yang berpotensi memengaruhi nilai-nilai moral positif. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini diperoleh dua luaran utama, yakni inovasi Tari Langen Bekso yang disesuaikan dengan usia anak-anak serta website Langen Bekso sebagai media informasi digital yang memuat sejarah, nilai budaya, dan aktivitas kesenian Paguyuban Rahayu Ngremboko. Penyederhanaan gerak tari memudahkan anak-anak dalam belajar, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, serta memperkuat disiplin dan kebersamaan. Selain itu, pendampingan psikososial dan kelas moral yang dilakukan secara rutin berkontribusi dalam pengembangan karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Edukasi dan rebranding Langen Bekso juga meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap relevansi seni tradisional di era modern, sehingga mendorong pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

Article History:

Received: 17-11-2025

Reviewed: 29-12-2025

Accepted: 14-01-2026

Published: 20-02-2026

Key Words:

Langen Bekso

Dance;

Psychosocial; Moral

Values; Education.

Sejarah Artikel:

Diterima: 17-11-2025

Direview: 29-12-2025

Disetujui: 14-01-2026

Diterbitkan: 20-02-2026

Kata Kunci:

Tari Langen Bekso;

Psikososial; Nilai Moral;

Edukasi.

How to Cite: Trisnawaty, W., Qorimah, E. N., & Hadi, S. (2026). Pemberdayaan Paguyuban Seni Langen Bekso Rahayu Ngremboko untuk Pembentukan Karakter dan Nilai Moral Anak Desa Sukorejo Kabupaten Pacitan. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 7(1), 302-312. <https://doi.org/10.33394/jpu.v7i1.18436>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v7i1.18436>

This is an open-access article under the **CC-BY-SA License**.





Pendahuluan

Paguyuban Seni Langen Bekso Rahayu Ngremboko adalah komunitas pelestari seni Tayub di Desa Sukorejo, Pacitan. Meski aktif berlatih dua kali seminggu dan rutin tampil di berbagai acara warga, paguyuban ini menghadapi kendala regenerasi. Saat ini, keanggotaannya didominasi oleh warga berusia di atas 45 tahun, padahal terdapat potensi besar dari 10% penduduk desa yang berada di rentang usia muda (10-30 tahun). Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa minat pemuda terhadap seni tradisional kian menyusut akibat kurangnya ruang ekspresi yang relevan dengan zaman mereka (Prasetyo, 2023).



Gambar 1. Personel Paguyuban Seni Langen Bekso Rahayu Ngremboko

Di balik gerakan Tari Langen Bekso, tersimpan sebuah harapan besar bahwa generasi muda Desa Sukorejo akan tumbuh menjadi pelestari kebudayaan yang tidak hanya piawai secara teknis, tetapi juga kuat secara ideologis. Setiap ayunan tangan dan langkah kaki dalam tarian ini menjadi manifestasi dari jati diri yang kokoh, di mana anak-anak seharusnya mampu menyelami filosofi mendalam dan nilai-nilai yang dititipkan oleh para leluhur sebagai bekal kehidupan. Harapannya, Langen Bekso bukan sekadar tarian melainkan sebuah ruang sekolah kehidupan tempat benih-benih kedisiplinan, tata krama, dan rasa cinta tanah air ditanamkan dan dirawat agar terus bertumbuh dalam diri anak Desa Sukorejo. Hal ini didukung oleh pemikiran bahwa seni tari memiliki fungsi pedagogis dalam membentuk etika dan estetika personal (Nugroho, 2021).

Namun, realita yang membentang saat ini justru menunjukkan jurang yang semakin lebar dan mengkhawatirkan. Dalam pandangan anak Desa Sukorejo, Langen Bekso hanya sekadar tari yang dipertunjukkan tanpa memahami maknanya. Mereka mengenal wujudnya sebagai hiburan hajatan, namun buta terhadap sejarah yang melatarbelakanginya dan asing dengan pesan-pesan moral yang tersembunyi di balik setiap ragam gerakannya. Kesenjangan ini menandakan bahwa telah terjadi pemutusan rantai warisan nilai, di mana seni hanya dipahami sebagai kulit luar tanpa isi. Hal ini dapat menyebabkan identitas budaya mereka perlahan memudar dan kehilangan daya ikatnya (Hidayat, 2024).

Kondisi ini semakin diperparah dengan hadirnya disrupsi digital yang tidak terbendung. Hal ini secara perlahan mulai menggeser fondasi karakter anak-anak di Desa Sukorejo. Permasalahan utama yang muncul bukan lagi sekadar perkara "tidak bisa menari", melainkan sebuah krisis karakter dan identitas yang lebih sistematis. Ketika anak-anak kehilangan keterikatan emosional dengan akar budayanya, mereka menjadi rentan kehilangan pegangan etika. Nilai-nilai kesantunan, kedisiplinan, dan rasa saling menghargai yang seharusnya menjadi napas dalam kehidupan bermasyarakat mulai terkikis oleh arus informasi luar yang tak terfilter (Sari, 2022). Jika dibiarkan, Desa Sukorejo akan melahirkan generasi yang hidup di tanah leluhurnya namun kehilangan jiwa dan semangat kebangsaan yang terkandung dalam warisan budaya mereka sendiri. Ancaman ini juga diperkuat dengan hasil



survei sosial terhadap 60 anak usia 10–30 tahun di Desa Sukorejo yang dilakukan oleh tim PKM STKIP PGRI Pacitan pada tahun 2025.



Gambar 2. Hasil Survey Sosial di Desa Sukorejo

Berdasarkan Gambar 2 dijelaskan bahwa 82% anak lebih sering menggunakan gawai lebih dari 4 jam per hari, 67% mengaku belum pernah mengikuti kegiatan seni atau budaya lokal, 74% tidak mengetahui nama-nama tokoh budaya lokal desanya, dan 58% mengalami penurunan interaksi sosial positif dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Selain ancaman terhadap pelestarian budaya, data ini juga menunjukkan adanya penurunan karakter dasar seperti sopan santun, tanggung jawab, dan semangat gotong royong di kalangan generasi muda. Hal ini diperparah oleh minimnya ruang publik dan kegiatan edukatif non-formal di desa tersebut, yang dapat menjadi sarana internalisasi. Di sisi lain, Paguyuban Seni Langen Bekso Rahayu Ngremboko memiliki potensi besar untuk berperan dalam pendidikan karakter anak-anak. Melalui pendekatan seni tradisional, anak-anak dapat mempelajari nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepekaan sosial, penguatan identitas budaya lokal. Gerakan dalam Langen Bekso bukan hanya berorientasi pada estetika, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang dapat ditransformasikan menjadi materi pembelajaran karakter secara kontekstual.

Keterlibatan generasi muda dalam paguyuban ini juga diyakini dapat membuka potensi lain, seperti: (Prasetyani, 2024) (1) Peningkatan wisata budaya desa: Seni Langen Bekso dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata yang dapat menarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, dengan pendekatan atraksi edukatif, (2) Dampak ekonomi lokal: Melalui pengembangan program seni, warga dapat memproduksi souvenir, kostum tari, dan kuliner khas sebagai bentuk ekonomi kreatif berbasis budaya, (3) Kolaborasi pendidikan: Paguyuban dapat bersinergi dengan sekolah-sekolah dan tokoh masyarakat untuk menjadikan seni tradisional sebagai muatan lokal dalam pendidikan formal dan non-formal.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik akar masalah yang utama, yakni penurunan karakter dan nilai moral anak-anak di Desa Sukorejo dalam menghadapi tantangan digitalisasi yang berpotensi memengaruhi nilai-nilai moral positif. Oleh karena itu, melalui program pelatihan tari Langen Bekso, pendampingan psikososial dan kelas moral anak, edukasi dan rebranding, serta kolaborasi budaya dan digitalisasi, diharapkan Paguyuban



Langen Bekso Rahayu Ngremboko tidak hanya menjadi wadah hiburan, tetapi bertransformasi menjadi laboratorium karakter bagi generasi muda.

Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan Participatory Action Research (PAR) yang disusun dalam lima tahapan berkesinambungan (Latip, 2023). Pendekatan ini menekankan kolaborasi aktif antara tim pengabdian, masyarakat, dan mitra Paguyuban Langen Bekso Rahayu Ngremboko sebagai subjek sekaligus pelaku perubahan. Keseluruhan rangkaian kegiatan merupakan hasil kesepakatan dari diskusi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian dengan mitra. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan ini. Sedangkan mitra berperan sebagai mitra kolaborator yang bersama-sama memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada masyarakat tersebut.



Gambar 3. Metode Pelaksanaan

Tahap pertama adalah sosialisasi, yang dilakukan melalui forum dialog terbuka antara Tim Pengabdian kepada Masyarakat dan warga Desa Sukorejo, khususnya pengurus dan anggota paguyuban seni. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi, mengenalkan tujuan dan manfaat program, serta membangun komitmen bersama dalam mendukung pembentukan karakter dan nilai moral anak melalui media seni tradisional. Tahap kedua adalah pelatihan, yang menyasar para pelatih, seniman, dan pendidik lokal. Pelatihan difokuskan pada dua aspek utama: pertama, Teknik pengajaran seni tari dan musik tradisional Langen Bekso yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak; kedua, integrasi nilai-nilai moral seperti gotong royong, kesopanan, tanggung jawab, dan cinta budaya ke dalam materi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan penguatan kapasitas SDM lokal sebagai agen pembentuk karakter anak melalui seni. Setelah pelatihan, dilanjutkan dengan penerapan teknologi, yakni video youtube. Dalam konteks ini, teknologi yang dimaksud tidak hanya berbentuk digital, tetapi juga metode dan alat bantu pembelajaran seni yang inovatif, seperti media audio-visual, digitalisasi lagu daerah, dokumentasi tari, serta penggunaan platform daring untuk promosi kegiatan seni anak. Penerapan ini bertujuan untuk mendekatkan seni tradisional dengan dunia digital yang akrab bagi generasi muda, tanpa kehilangan esensi budaya dan nilai lokal.



Tahap berikutnya adalah pendampingan dan evaluasi. Tim Pengabdi kepada Masyarakat melakukan kunjungan rutin dan asistensi terhadap kegiatan pembelajaran seni yang dilaksanakan oleh paguyuban. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan orang tua dan guru, serta penilaian perubahan sikap dan karakter anak-anak peserta. Data hasil evaluasi ini kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis deskriptif. Tim pengabdian mengintegrasikan berbagai sumber data yang beragam, mulai dari hasil observasi lapangan sampai keterkaitan antara aktivitas dalam Langen Bekso dengan penguatan moral anak. Dengan demikian akan diperoleh potret nyata mengenai dampak pemberdayaan paguyuban terhadap pembentukan karakter dan nilai moral anak Desa Sukorejo. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan metode dan penguatan aspek yang berhasil (Prayitno, 2022).

Dan tahap terakhir adalah keberlanjutan program, yang dirancang dengan memperkuat kapasitas kelembagaan paguyuban agar dapat mandiri melanjutkan inisiatif pembentukan karakter anak berbasis seni. Bentuknya antara lain pembentukan kelompok belajar seni anak secara berkala, kerja sama dengan sekolah dasar setempat, dan penyelenggaraan panggung ekspresi anak sebagai ajang unjuk bakat sekaligus penguatan nilai moral. Dengan tahapan yang sistematis dan partisipatif ini, diharapkan Paguyuban Langen Bekso Rahayu Ngremboko dapat menjadi pusat pembelajaran karakter dan nilai moral berbasis seni budaya di Desa Sukorejo secara berkelanjutan.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini, Tim pengabdian telah melakukan serangkaian program kegiatan untuk mencapai tujuan. Kegiatan tersebut antara lain:

1) Pelatihan Tari Langen Bekso Bagi Anak Desa Sukorejo

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pelaksanaan pelatihan Tari Langen Bekso bagi anak-anak Desa Sukorejo telah berlangsung dengan baik selama dua bulan, yaitu Agustus dan September 2025. Pelatihan ini difokuskan pada pembelajaran gerakan tari yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak-anak agar proses pembelajaran berjalan efektif dan menyenangkan. Pelatih yang mengisi kegiatan ini adalah seniman lokal yang berpengalaman, sehingga mampu memberikan bimbingan teknis yang tepat sekaligus menginspirasi antusiasme anak-anak terhadap seni tari tradisional. Pelatihan tari dilaksanakan secara intensif dengan menghadirkan pelatih profesional selama lima sesi utama, di mana pada sesi-sesi ini anak-anak mendapatkan arahan langsung untuk memahami teknik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Langen Bekso. Pada waktu-waktu lainnya, anak-anak dilatih untuk menguasai Tari Tayub dengan pendampingan langsung dari anggota Paguyuban Langen Bekso Rahayu Ngremboko yang sudah ahli, sehingga latihan tetap berjalan secara berkelanjutan. Adapun hasil perkembangan kemampuan tari anak Desa Sukorejo selama Agustus – September disajikan sebagai berikut

Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Tari Anak Desa Sukorejo

Nama	Minggu 1-2 (Orientasi & Dasar)	Minggu 3-4 (Intensif & Teknik)	Minggu 5-6 (Transisi & Harmonisasi)	Minggu 7-8 (Kemantapan & Ekspresi)
AD, BN, CL	Gerakan masih kaku, fokus pada koordinasi kaki.	Mulai memahami pola lantai dengan arahan profesional.	Gerakan tangan lebih luwes dan sesuai irama.	Mampu membawakan tari dengan kepercayaan diri tinggi.



Nama	Minggu 1-2 (Orientasi & Dasar)	Minggu 3-4 (Intensif & Teknik)	Minggu 5-6 (Transisi & Harmonisasi)	Minggu 7-8 (Kemantapan & Ekspresi)
DK, EL, FA	Kesulitan dalam posisi <i>mendhak</i> (setengah jongkok).	Posisi tubuh mulai stabil berkat bimbingan intensif.	Transisi antar gerakan mulai mengalir lancar.	Penguasaan teknik <i>wiraga</i> sudah sangat konsisten.
GH, IJ, KF	Bingung membedakan ketukan gamelan.	Mulai sinkron antara gerakan dengan tempo musik.	Harmonisasi dengan penari lain semakin terlihat.	Menjiwai karakter tari dengan ekspresi wajah yang tepat.
LM, NP, OR	Antusias namun gerakan tangan belum presisi.	Teknik <i>ngrayung</i> dan <i>nyempurit</i> mulai terbentuk.	Mulai menguasai variasi gerakan Tari Tayub.	Gerakan sangat dinamis dan sinkron dengan kelompok.
ST, UV, WX	Pemalu, gerakan cenderung ragu-ragu.	Mulai berani melakukan gerakan secara penuh.	Kepercayaan diri meningkat melalui pendampingan Paguyuban.	Muncul aura seni (seni <i>semu</i>) dalam setiap gerakan.
YZ, AB, CD	Hafalan gerakan masih sering terputus.	Hafalan mulai lancar melalui sesi intensif pelatih.	Detail kecil pada gerakan kepala (<i>tolehan</i>) membaik.	Gerakan sudah menjadi memori otot yang otomatis.
EF, GH, IJ	Kurang fokus pada detail nilai budaya.	Mulai bertanya tentang makna di balik setiap gerakan.	Memahami filosofi gerakan melalui diskusi dengan senior.	Mampu merepresentasikan nilai budaya secara visual.
KL, MN, OP	Gerakan dasar sudah cukup baik sejak awal.	Mempertajam detail teknis pada gerakan bahu.	Menjadi mentor bagi teman sejawat (belajar berkelanjutan).	Eksekusi gerakan sangat halus dan profesional.
QR	Sering tertinggal dalam tempo cepat.	Mulai mampu mengejar ketukan musik yang dinamis.	Konsistensi gerakan terjaga sepanjang durasi tari.	Ketepatan waktu (<i>wirama</i>) sudah sangat akurat.

Berdasarkan data observasi di atas, terdapat beberapa poin krusial yang mencerminkan keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Peningkatan signifikan terlihat pada aspek *wiraga* (fisik) dan *wirama* (irama) peserta. Pada awal bulan Agustus, sebagian besar anak masih mengalami kendala pada koordinasi motorik dasar. Namun, berkat kehadiran pelatih profesional Tari Langen Bekso pada lima sesi utama, terjadi lompatan kualitas teknis yang membuat gerakan anak-anak tidak hanya sekadar hafal, tetapi juga presisi secara estetika tradisional. Selain itu terjadi pergeseran persepsi anak-anak terhadap seni tradisional. Jika pada minggu-minggu awal mereka melihat tari hanya sebagai aktivitas fisik, pada minggu ke-5 hingga ke-8, melalui pendampingan berkelanjutan dari Paguyuban Langen Bekso Rahayu Ngremboko, anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai budaya. Mereka tidak lagi hanya menari, tetapi membawakan budaya dengan rasa bangga. Keberlanjutan seni melalui kolaborasi lokal juga menjadi kunci utama. Pelatihan yang tidak berhenti pada sesi dengan pelatih profesional, melainkan dilanjutkan oleh anggota paguyuban Langen bekso Rahayu Ngremboko juga memastikan bahwa pemahaman teknik Tari Langen Bekso telah menyatu dalam keseharian anak-anak Desa Sukorejo. Hal ini menciptakan ekosistem belajar yang menyenangkan namun tetap disiplin.



Gambar 4. Anak Desa Sukorejo Berlatih Tari Langen Bekso

Anggraini, dkk (2016) menyebutkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan dan menggabungkan pendekatan praktis dan edukatif dapat memunculkan penguatan karakter disiplin, dan nilai moral melalui seni. Hasilnya, anak-anak berhasil menunjukkan peningkatan keterampilan serta rasa cinta pada budaya lokal, yang merupakan salah satu tujuan utama dari program ini. Kegiatan ini berjalan lancar dan mendapat respon positif dari masyarakat Desa Sukorejo.

2) Pendampingan Psikososial dan Kelas Moral Anak

Dalam kegiatan pendampingan psikososial dan kelas moral bagi anak-anak Desa Sukorejo, Tim Pengabdian Masyarakat telah melaksanakan serangkaian sesi kelas diskusi ringan dan reflektif yang dilakukan setelah sesi latihan tari. Pendekatan yang digunakan adalah storytelling atau dongeng lokal yang sarat dengan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan ruang kepada anak-anak untuk merenungkan dan mendiskusikan nilai-nilai moral serta menghadapi tantangan psikososial yang mereka alami. Melalui cerita rakyat yang disampaikan oleh Tim pengabdian, anak-anak diajak untuk mengenali tokoh-tokoh dan situasi dalam cerita yang mencerminkan pengalaman mereka sendiri, sehingga mereka dapat memahami pesan moral dengan lebih mudah dan mendalam. (Purwanto, 2022) Diskusi disela-sela bercerita menjadi sarana penting untuk mengajak anak-anak mengungkapkan perasaan, berbagi pendapat, dan mendapatkan pemahaman baru tentang cara bersikap positif dalam berbagai situasi. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman moral, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.



Gambar 5. Pendampingan Psikososial dan Kelas Moral Anak Desa Sukorejo

Kegiatan pendampingan psikososial dan kelas moral ini berjalan secara rutin dan terstruktur, berkontribusi pada penguatan karakter dan kesehatan psikososial anak. Setiap sesi diawali dengan pendongeng yang mengisahkan tokoh dan situasi dalam cerita yang



mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman anak. Setelah itu, dilanjutkan dengan diskusi terbuka yang mengajak anak-anak untuk merefleksikan makna cerita dan menghubungkannya dengan perilaku serta sikap mereka sehari-hari. Aktivitas ini membantu anak-anak mengembangkan kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial, serta menjadi sarana mereka mengekspresikan pikiran dan perasaan secara positif. (Anugrahwanto, 2020)

Respon anak-anak terhadap kegiatan ini sangat positif, terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti cerita dan diskusi, serta peningkatan pemahaman dan sikap moral mereka secara terukur. Pendampingan ini menyelesaikan aspek pembinaan karakter dan kesehatan psikososial anak secara holistik, serta memperkuat hubungan anak-anak dengan budaya lokal melalui media yang autentik dan inspiratif. (Purwanto, 2022)

3) Edukasi dan Rebranding Seni Langen Bekso

Pelaksanaan kegiatan edukasi dan rebranding Seni Langen Bekso bersama Paguyuban Seni Langen Bekso Rahayu Ngremboko dilaksanakan dengan pendekatan sosialisasi yang terstruktur dan komunikatif. Tim Pengabdian Masyarakat melakukan edukasi kepada masyarakat Desa Sukorejo, terutama menargetkan anak-anak dan orang tua, dengan tujuan menghilangkan stigma negatif yang selama ini melekat pada kesenian Langen Bekso. Dalam sosialisasi ini, kesenian Langen Bekso diperkenalkan kembali dengan narasi baru sebagai sarana edukatif yang menyenangkan dan mampu membentuk karakter positif bagi anak-anak. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan oleh Tim Pengabdian dengan melibatkan tokoh budaya lokal yang memberikan penjelasan sederhana mengenai nilai filosofis Langen Bekso, memperkuat pemahaman dan penghargaan masyarakat terhadap seni tersebut. Penyampaian yang bersifat edukatif dan interaktif membuat sosialisasi berlangsung menarik dan efektif, sehingga berhasil menyentuh hati anak-anak dan orang tua.

Dengan pendekatan rebranding yang menggugah, kegiatan ini berhasil menggerakkan minat dan dukungan masyarakat untuk lebih menyukai dan mendukung pelestarian seni Langen Bekso. Hal ini selaras yang disampaikan Dhoni (2025) tentang kegiatan rebranding untuk memperbaiki mutu dan image di masyarakat. Selain itu, kegiatan sosialisasi ini juga memfasilitasi peran aktif paguyuban dalam menjaga dan mengembangkan kesenian sebagai bagian penting dari identitas budaya Desa Sukorejo, sekaligus menjadi media penguatan karakter bagi generasi muda. (Mahmud, dkk., 2016)



Gambar 6. Kegiatan Edukasi dan Rebranding Seni Langen Bekso

Setelah dilakukan sosialisasi ini, beberapa orang tua datang ke paguyuban untuk mengikutsertakan anaknya berlatih Tari Lagen bekso. Ini sebagai indikasi awal bahwa



narasi baru (rebranding) tentang seni Langen Bekso berhasil tersampaikan pada Masyarakat Desa Sukorejo.

4) Kolaborasi Budaya dan Digitalisasi

Pelaksanaan kegiatan pembuatan media digital berupa portal atau website tentang Seni Langen Bekso dilakukan secara kolaboratif bersama Paguyuban Seni Langen Bekso Rahayu Ngremboko sebagai narasumber utama. Portal ini dirancang dengan tampilan menarik dan profesional, memuat informasi lengkap mulai dari sejarah, makna gerakan tari, hingga video pertunjukan dan latihan Tari Langen Bekso. Media digital ini diharapkan menjadi sumber belajar interaktif yang mudah diakses oleh anak-anak, guru, dan masyarakat luas kapan saja melalui perangkat ponsel atau komputer.



Gambar 7. Website Langen Bekso

Anak-anak dapat menonton video latihan maupun pertunjukan tari secara mandiri, sehingga proses belajar gerakan dasar tari menjadi fleksibel dan menyenangkan tanpa batasan waktu dan tempat. Bagi masyarakat umum, keberadaan portal ini memberi gambaran segar dan mudah dipahami tentang kesenian Langen Bekso, sekaligus membantu menghilangkan stigma negatif yang selama ini melekat pada seni tradisional ini. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pelestarian budaya menjadi lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. (Muhlshotin, 2022) Portal ini juga dapat membangkitkan rasa bangga masyarakat terhadap warisan budayanya, meningkatkan partisipasi anak-anak dalam kegiatan seni, dan memperkuat nilai-nilai karakter. Selain itu, portal berpotensi memperluas jaringan promosi kesenian Desa Sukorejo hingga ke tingkat yang lebih luas, sekaligus mendukung potensi wisata budaya di masa depan. (Sulistiyani, 2024)

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berkolaborasi dengan paguyuban Langen Bekso telah mampu membentuk dan menanamkan kembali nilai moral pada Anak Desa Sukorejo. Hasil kegiatan menunjukkan *bahwa* pelatihan Tari Langen Bekso diberikan secara langsung kepada anak-anak Desa Sukorejo dengan metode yang disesuaikan usia dan kemampuan mereka. Hal ini menjadikan penanaman nilai moral melalui pembelajaran seni menjadi efektif dan menyenangkan. Pendampingan psikososial dan kelas moral anak dijalankan dengan pendekatan storytelling dan diskusi reflektif yang membantu menanamkan nilai-nilai moral serta membangun kesehatan emosional anak secara menyeluruh.



Selanjutnya, edukasi dan rebranding Seni Langen Bekso dilakukan melalui sosialisasi yang melibatkan tokoh budaya untuk menjelaskan nilai filosofis sang tari serta menghilangkan stigma negatif, menjadikan seni ini lebih diterima sebagai sarana edukasi dan hiburan. Kolaborasi digital tercermin dalam pembuatan website portal yang menyajikan informasi lengkap, video latihan, dan pertunjukan Tari Langen Bekso. Portal ini memudahkan akses belajar mandiri bagi anak-anak dan masyarakat luas kapan saja dan di mana saja, memanfaatkan teknologi untuk pelestarian budaya secara modern.

Saran

Untuk melestarikan budaya ini dibutuhkan banyak pihak yang terlibat, bukan hanya penggiat seni, namun juga pemerintah daerah setempat. Oleh karena itu ada beberapa saran bagi pengembangan seni Langen Bekso di Desa Sukorejo, yakni:

- 1) Bagi Pemerintah Desa: sebaiknya menambah alokasi dana desa untuk pembinaan rutin atau pengadaan alat seni.
- 2) Bagi Dinas Pendidikan/Sekolah: sebaiknya mulai mengintegrasikan Seni Langen Bekso sebagai ekstrakurikuler atau muatan lokal (mulok).
- 3) Bagi Dinas Pariwisata: memasukkan Desa Sukorejo ke dalam kalender event tahunan kabupaten.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DPPM Kemendikdisaintek yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan optimal. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Mitra, yakni Paguyuban Seni Rahayu Ngremboko yang telah berpartisipasi dalam pelestarian nilai budaya dan pembentukan moral Anak Desa Sukorejo. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh tim akademisi, mahasiswa, penggiat seni, seniman lokal, dan masyarakat Desa Sukorejo atas dukungan dan pendampingannya dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat. Dukungan kalian pada kegiatan ini menjadi bagian penting dalam penyusunan artikel.

Daftar Pustaka

- Anggraini, L., & Kusniarti, D. (2016). Pendidikan Kebangsaan dan Karakter. Jakarta: Erlangga.
- Anugrahwanto, S., & Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Karakter di Era Digital. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dhony, N. N. A., Wadiyo, W., Sahid, N., & Cahyono, A. (2025). Integration Moral Values through Dramaturgy in Dulmuluk Theater: A Study on Its Educational Impact. *Journal of Education Culture and Society*, 16(2), 757-776.
- Fuadi, A. et al. (2021). Pendidikan dan Transformasi Moral Anak. Surabaya: Airlangga Press.
- Hidayat, R. (2024). Krisis identitas budaya pada generasi Z di kawasan pedesaan: Studi sosiologi seni. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 19(1).
- Kaelan. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latip, I. M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Karakter Berbasis Participatory Action Research. *Khidmat*, 3(2), 102-115.
- Mahmud, M., & Manda, N. (2016). Model Pendidikan Karakter Efektif. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- M. Muhlishotin (2022). Moral Education Values In Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'. Fikroh.



- Nugroho, A. (2021). Internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran seni tari tradisional bagi generasi muda. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2).
- Sari, N. P. (2022). Dampak disrupsi digital terhadap degradasi nilai moral dan karakter siswa di era post-truth. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1).
- Sulistiyani, R. V., Wardoyo, C., & Hermawan, A. (2024). Pancasila-Based Character Education in the Society 5.0 Era. *Journal of Education: Development and Review (JEDAR)*, 1(1), 46-53.
- Prayitno, H. J., Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8).
- Prasetyani, W., Hartati, Y., Yasirudin, Y., Sulaiman, E., Subing, Z., & Jaenullah, J. (2024). Values of Moral Education in the Book of Al-Barzanji. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 2(1), 67-76.
- Prasetyo, B. (2023). Strategi regenerasi kesenian tradisional dalam menghadapi hegemoni budaya populer. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 33(3).
- Purwanto. (2022). Pendidikan Moral dan Karakter Bangsa. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salamah, E. R., Rifayanti, Z. E. T., Trisnawaty, W., & Raharja, H. F. (2024). Membangun budaya belajar melalui komunitas belajar dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. *ABIDUMASY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(01), 37-43.